

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berlandaskan pada hasil penelitian yang telah dibahas secara mendalam pada bagian sebelumnya, maka ditarik suatu simpulan penelitian sebagai berikut.

1. Pada pengujian analisis deskriptif, variabel sikap berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya investor muslim Jawa Barat memiliki keyakinan yang sangat rendah bahwa berinvestasi di saham Unilever bersifat aman dan terbebas dari dampak buruk pemboikotan, dan meyakini bahwa umat Islam tidak layak berinvestasi disana. Adapun untuk variabel norma subjektif berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Investor yang termasuk dalam kategori norma subjektif yang sangat rendah ini adalah investor yang mendapatkan desakan yang sangat rendah baik dari sisi keluarga, teman, tokoh penting hingga media sosial untuk berinvestasi di saham Unilever, selain itu mereka juga memiliki kecenderungan yang sangat rendah untuk ikut serta berinvestasi. Selanjutnya untuk variabel persepsi kontrol perilaku berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investor dalam kategori ini meyakini dengan sangat rendah bahwa ajaran agama Islam dan rasa kemanusiaan mengontrol diri mereka untuk dapat berinvestasi saham Unilever pasca adanya seruan boikot produk Pro Israel. Selanjutnya untuk variabel ekspektasi *return* berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investor dalam kategori ini memiliki ketertarikan yang sangat kecil terhadap *return* yang akan didapatkan ketika berinvestasi di saham Unilever. Mereka juga memiliki ekspektasi bahwa *return* yang akan didapatkan pada saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel adalah sangat kecil dan berkualitas sangat buruk. Selanjutnya untuk variabel religiositas Islam berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

investor dalam kategori ini memiliki keterlibatan dalam ibadah fisik kepada tuhan yang sangat tinggi, mereka juga memiliki kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan apa yang direkomendasikan oleh Allah SWT dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW serta menjauhi segala larangan yang tercatat dalam Al-Quran. Terakhir, untuk variabel intensi investasi berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investor dalam kategori ini memiliki dorongan dalam diri, keinginan dan niat yang sangat kecil untuk berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel.

2. Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel. Hal tersebut dikarenakan rendahnya keyakinan bahwa berinvestasi di saham Unilever bersifat aman dan terbebas dari dampak buruk pemboikotan, sehingga memiliki kecenderungan untuk tidak berinvestasi.
3. Norma subjektif tidak berpengaruh terhadap intensi investor berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel. Hal tersebut karena sebagian besar responden dalam penelitian ini, tergolong pihak yang sudah tidak labil lagi dalam menentukan suatu tindakan karena tingkat literasi dan pemahaman khususnya dalam investasi sudah mencukupi sehingga dapat memilah dan memilih dengan bijak tanpa perlu disokong oleh orang lain.
4. Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel. Hal tersebut terjadi karena kecilnya keyakinan investor bahwasanya ajaran agama Islam dan rasa kemanusiaan mengontrol diri mereka untuk berinvestasi di saham Unilever. Atau dengan kata lain, mereka meyakini bahwa ajaran agama Islam dan rasa kemanusiaan mengontrol diri mereka untuk tidak berinvestasi di saham yang terafiliasi Israel.
5. Ekspektasi *return* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel. Hal tersebut terjadi karena rendahnya ketertarikan investor terhadap *return* yang akan didapatkan kelak karena mereka meyakini bahwa

kualitas dan besarnya *return* saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan tergolong dalam kategori yang buruk dan rendah.

6. Religiositas Islam tidak mampu memoderasi sikap investor terhadap intensi berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel. Hal tersebut dikarenakan tingginya religiositas Islam seseorang, tidak berdampak terhadap kecil besarnya pengetahuan investor muslim Jawa Barat mengenai keamanan, tingkat kelayakan dan dampak yang timbul kepada saham Unilever pasca teridentifikasi Israel. Hal tersebut terjadi karena sikap disini lebih bersifat pandangan dan kepercayaan personal tanpa adanya campur tangan dari faktor lain yang menyertainya.
7. Religiositas Islam tidak mampu memoderasi norma subjektif terhadap intensi berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel. Hal tersebut dikarenakan tingginya religiositas Islam seseorang, tidak berdampak terhadap kecil besarnya dorongan atau ajakan yang didapatkan dari sosial untuk mengajaknya berinvestasi ataupun tidak di saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan. Hal tersebut dikarenakan dorongan yang timbul dari masyarakat, tidak ada kaitanya dengan tingginya religiositas Islam suatu pihak yang mendapatkan dorongan tersebut.
8. Religiositas Islam mampu memoderasi dan memperlemah variabel persepsi kontrol perilaku terhadap intensi berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel. Atas hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, semakin tinggi religiositas Islam seseorang, maka mampu memperlemah persepsi jika ajaran agama Islam dan rasa kemanusiaan mengontrol diri mereka untuk dapat berinvestasi di saham Unilever. Dengan kata lain, religiositas Islam dan rasa kemanusiaan justru mengontrol diri mereka untuk tidak berinvestasi saham Unilever pasca teridentifikasi terafiliasi Israel. Hal tersebut terjadi karena dalam ajaran agama Islam, segala bentuk aksi zionisme seperti yang dilakukan Israel secara membabi-butakan terhadap Palestina adalah perilaku keji yang merugikan umat.

9. Religiositas Islam tidak mampu memoderasi ekspektasi *return* terhadap intensi berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk pro Israel. Hal tersebut dikarenakan tingginya religiositas Islam seseorang, tidak berdampak terhadap rendah tingginya ekspektasi investor terhadap besarnya kualitas return yang akan didapatkan ketika berinvestasi di saham Unilever. Hal tersebut terjadi karena variabel eskpektasi return disini lebih bersifat pandangan dan kepercayaan personal yang dapat disokong oleh laporan keuangan dan pergerakan harga saham semata, tanpa adanya campur tangan dari faktor lain seperti religiositas Islam.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berlandaskan hasil uji yang telah selesai dilakukan, implikasi teoritis dari hasil tersebut dapat memberikan gambaran seputar pengaruh dari adanya seruan pemboikotan produk pro Israel dalam sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan ekspektasi *return* dengan religiositas Islam sebagai variabel moderasi terhadap intensi investor muslim Jawa Barat berinvestasi saham Unilever. Dapat diketahui melalui jalur langsung bahwa sikap, persepsi kontrol perilaku dan ekspektasi *return* berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan norma subjektif tidak berpengaruh terhadap intensi berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk israel. Sementara melalui jalur moderasi, religiositas Islam hanya mampu memoderatori dengan efek memperlemah persepsi kontrol perilaku terhadap intensi berinvestasi saham Unilever pasca menjadi sasaran pemboikotan produk israel.

Adapun, implikasi secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya guna mempertimbangkan pemakaian variabel yang hasilnya tidak signifikan seperti religiositas sebagai variabel moderasi dan norma subjektif sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi perusahaan lain yang tidak menjadi sasaran pemboikotan untuk mempertahankan dan terus meningkatkan citra dari perusahaannya agar terhindar dari penilaian negatif publik yang berdampak buruk ke berbagai lini aspek seperti yang dihadapi oleh Unilever Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi suatu tolak ukur pertimbangan bagi para

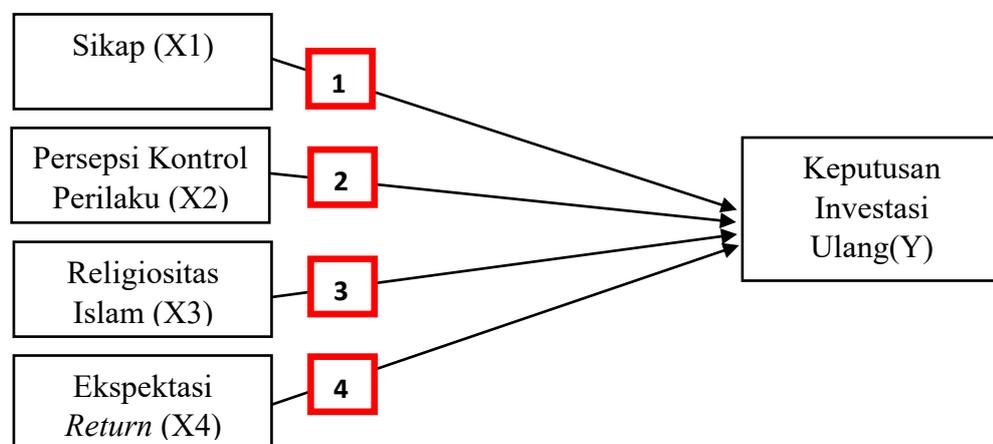
investor muslim Jawa Barat untuk memilah dan memilih tempat yang aman untuk ditanami modalnya. Atas hal tersebut, diperlukan suatu aksi bahu-membahu untuk memberikan informasi berlandaskan fakta dari data yang ada seputaran perusahaan apa saja yang terafiliasi dengan Israel, baik dari pihak DSN-MUI, Kementerian Agama, para akademisi hingga ke lembaga riset terkait.

Selanjutnya, rekomendasi yang mampu penulis tuturkan berkenaan topik penelitian ini bersanding hasil empiris penelitian yakni sebagai berikut.

1. Untuk para investor diharapkan mampu meningkatkan pengetahuannya terkait keamanan yang didapatkan ketika berinvestasi di perusahaan yang menjadi sasaran pemboikotan produk yang teridentifikasi berafiliasi dengan Israel. Hal ini sangat penting khususnya bagi umat muslim yang mana selain menghindari dampak kerugian yang kemungkinan timbul, tetapi juga dalam ajaran agama Islam, segala bentuk dukungan terhadap aksi zionisme seperti yang dilakukan Israel terhadap Palestina adalah perilaku berdosa yang merugikan umat manusia.
2. Untuk para investor juga diharapkan mampu mempertimbangkan secara lebih intens seputaran risiko yang kemungkinan akan didapatkan nantinya ketika memilih untuk berinvestasi di saham perusahaan yang terafiliasi Israel. Hal ini sangat penting guna meminimalisir dampak buruk atas aktivitas berisiko yang dilakukan.
3. Untuk *stakeholder* pemerintah, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) diharapkan memberikan informasi yang lengkap dan akurat seputar perusahaan apa saja yang teridentifikasi berafiliasi dengan Israel. Hal ini sangat penting, untuk mempermudah investor dalam memilah dan memilih saham perusahaan yang aman dan terbebas dari afiliasi Israel.
4. Dikarenakan emiten saham bentuknya PT, sedangkan PT modalnya dari dua orang atau lebih, maka hal tersebut dalam fiqih muamalah termasuk dalam kategori syirkah. Agar syirkah sah, maka harus memenuhi rukun syirkah yakni pemodal, pengelola, objek akad (modal, kerja, maupun gabungan modal dan kerja), dan shigat (tanda kerelaan). Dilihat pada faktanya, saat ini terdapat satu rukun syirkah yang tidak terpenuhi oleh PT yakni pengelola, karena faktanya direktur & komisaris digaji. Seharusnya, agar

dapat dihitung sebagai posisi pengelola, direktur & komisaris mendapatkan laba (nisbah x laba) bukan gaji. Hal tersebut dikarenakan gaji merupakan nama kompensasi untuk karyawan (bukan owner).

5. Selain itu dalam pandangan fiqih, saham tidak boleh ditransaksikan di pasar sekunder karena akan terjadi transaksi non-riil yang rawan dengan perilaku spekulasi. Sehingga berujung pada *bubble* ekonomi hingga merujuk pada judi (masyir) yang sudah jelas dilarang dalam agama Islam.
6. Pada penelitian ini, religiositas Islam dipakai sebagai variabel moderasi, yang mana berlandaskan hasilnya, hanya mampu memoderasi satu variabel saja dari total empat variabel yang ujinya. Selain itu, justru variabel religiositas Islam juga mampu berperan sebagai variabel independen karena mendapati hasil yang mampu berpengaruh secara langsung terhadap variabel dependen. Sehingga, terdapat alternatif model lain yang dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya yakni menggunakan religiositas Islam sebagai variabel independen dibandingkan sebagai variabel moderasi.
7. Rekomendasi berikutnya yakni untuk peneliti yang tertarik dengan isu boikot, dapat menggunakan subjek dan objek yang berbeda seperti keputusan investasi ulang bagi para investor saham syariah di perusahaan selain Unilever yang masih menjadi sasaran pemboikotan produk Israel.
8. Berlandaskan pada penjabaran nomor empat dan lima, dapat dibentuk suatu rekomendasi model penelitian berlandaskan sebagai berikut.



Gambar 5.1 Model Alternatif

9. Rekomendasi berikutnya yang ingin penulis berikan yakni pada karakteristik responden di bagian pendapatan, bisa lebih disesuaikan dengan pendapatan rata-rata masyarakat di wilayah tersebut agar hasil yang didapatkan lebih detail dan tidak hanya terpacu pada besarnya kapitalisasi perusahaan yang dijadikan objek penelitian.
10. Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan kali ini mempunyai keterbatasan yang mengiringinya, seperti waktu dan wilayah yang hanya berkulat di Jawa Barat saja. Atas hal tersebut, diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang ingin memakai isu pemboikotan mampu memprediksikan waktu yang ideal untuk meneliti sekaligus memperluas jangkauan penelitian seperti investor muslim di Indonesia. Hal tersebut penting dipertimbangkan karena isu seruan boikot tidak hanya terdengar di Jawa Barat saja, tetapi juga seantero Indonesia, sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik dan komprehensif.